



**Invention: Journal Research and Education Studies**  
**Volume 5 Issue 3 November 2024**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus** : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK** : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## Hubungan Persepsi Guru Tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Masyitah<sup>1</sup>, Arif Rahman<sup>2</sup>, Sukarman Purba<sup>3</sup>, Wanapri Pangaribuan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi guru mengenai perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru, serta hubungan antara iklim komunikasi dengan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini juga meneliti hubungan antara persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah dan iklim komunikasi terhadap kinerja guru. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru SMP di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, dengan total sampel sebanyak 60 orang yang diambil menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena yang diteliti. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru, dengan nilai  $r_{y1.2} = 0,514$  yang lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,254$  dan  $t_{hitung} = 4,526$  yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,67$ ; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim komunikasi dan kinerja guru, dengan nilai  $r_{y2.1} = 0,316$  lebih tinggi dari  $r_{tabel} = 0,254$  dan  $t_{hitung} = 2,517$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,67$ ; dan (3) Terdapat hubungan signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi dengan kinerja guru, dengan nilai  $R_{y(12)} = 0,674$  lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,254$  serta  $F_{hitung} = 23,780$  yang lebih tinggi dari  $F_{tabel} = 3,23$ . Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi secara bersama-sama berkontribusi sebesar 45,5% terhadap kinerja guru, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

**Kata Kunci**

*Persepsi Guru, Perilaku Kepemimpinan, Iklim Komunikasi, Kinerja Guru.*

**Corresponding**

**Author:** 

[masyitahtembung@gmail.com](mailto:masyitahtembung@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Sebuah negara dapat dikatakan maju apabila sektor pendidikannya telah berkembang dengan baik, karena pendidikan memiliki peranan kunci dalam menjamin pertumbuhan, perkembangan, dan keberlangsungan suatu negara.

Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan, suatu negara harus terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kebangsaan.

Keunggulan sebuah sekolah dapat diukur melalui aspek fisik, seperti bangunan dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Untuk memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, penting untuk melihatnya sebagai sebuah sistem. Kualitas sistem tersebut bergantung pada mutu komponen yang menyusunnya dan proses-proses yang terjadi dalam sistem itu. Oleh karena itu, pemerintah, bersama dengan para ahli dan pengamat pendidikan, telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai seminar, lokakarya, dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat materi, menyusun kurikulum, meningkatkan kompetensi serta taraf hidup pendidik, melengkapi sarana dan prasarana, serta memotivasi siswa. Dari berbagai upaya tersebut, salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kompetensi pendidik.

Agar proses pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam berbagai aspek. Menurut Kepmen No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai sekumpulan tindakan yang cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sebagai pendidik, tanggung jawab guru adalah mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan formal di sekolah. Guru yang baik adalah mereka yang tidak merasa terpaksa dalam bekerja dan secara aktif bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sekolah. Jika guru menjalankan tugasnya dengan baik, ia dapat disebut sebagai guru yang cerdas dan penuh tanggung jawab.

Suharsaputra (2018:144) menyatakan bahwa di tingkat mikro teknis, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan. Peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kemampuan kepemimpinan ini tercermin dalam pelaksanaan tugasnya. Kinerja guru, yang merupakan hasil dari pelaksanaan peran dan tugas tersebut, sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan kualitas output pendidikan setelah siswa menyelesaikan pendidikan mereka.

Kondisi apapun, peningkatan kinerja guru harus diarahkan menuju perbaikan yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar kualitas pembelajaran dan

pendidikan nasional dapat terpenuhi. Mengingat peran dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran sangat krusial dan sulit tergantikan, maka penting untuk melakukan berbagai upaya peningkatan kinerja. Upaya tersebut bisa berupa pelatihan, seminar mengenai metode dan strategi pembelajaran, serta peningkatan supervisi oleh pengawas dan kepala sekolah, yang merupakan tanggung jawab bersama. Beberapa penelitian yang menunjukkan peran strategis guru di sekolah, seperti yang dirangkum oleh Mulyasa (2020:8), antara lain:

1. Murphy (1992) berpendapat bahwa keberhasilan reformasi di sekolah sangat ditentukan oleh guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan diri secara mandiri tanpa tergantung pada inisiatif kepala sekolah sebagai supervisor.
2. Brand (1993) menyatakan bahwa hampir semua upaya reformasi pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, bergantung pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, guru tidak dapat mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan menghasilkan hasil yang optimal.
3. Supriadi (1998:178) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang diukur dari prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh guru, dengan kontribusi sebesar 34% di negara-negara berkembang dan 36% di negara industri.
4. Jalal dan Mustafa (2001) menyimpulkan bahwa komponen guru berpengaruh besar terhadap kualitas pengajaran melalui: (a) penyediaan lebih banyak waktu bagi siswa, (b) interaksi dengan siswa yang lebih intens, dan (c) tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam mengajar.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa indikator menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan pembelajaran, keterampilan yang rendah dalam mengelola kelas, ketidakmampuan dalam menguasai materi ajar, dan kurangnya penguasaan metode pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, guru perlu menerapkan beberapa keterampilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Umiarso dan Gojali (2010:223), keterampilan tersebut mencakup keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, serta bertanya.

Saat menjalankan proses pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Menurut Sriyono (dalam Siburian, 2010:4), keaktifan

siswa dalam proses belajar mengajar penting, di mana guru harus berusaha agar siswa terlibat secara fisik maupun mental. Ini meliputi keaktifan indera, akal siswa dalam memecahkan masalah, mengingat pelajaran yang disampaikan, serta mencintai mata pelajaran tersebut. Jika proses ini berjalan dengan baik, akan berdampak positif pada peningkatan kinerja guru di sekolah.

Kinerja guru di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan luar guru, dan faktor internal, yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Faktor eksternal mencakup budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, struktur organisasi, dan lain-lain. Sementara itu, faktor internal meliputi motivasi, kepuasan kerja, persepsi, pengalaman, kemampuan, dan sebagainya. Menurut Arikunto (2014:34), ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru: pertama, faktor internal yang meliputi sikap dalam berkomunikasi, kemampuan manajerial, minat, keinginan, kecerdasan, motivasi, dorongan, kepribadian, dan identitas diri; kedua, faktor eksternal yang mencakup sarana dan prasarana, gaji atau insentif guru, suasana kerja, serta iklim kerja.

Mangkunegara (2017:7) lebih lanjut menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan (ability) dan motivasi (motivation). Kemampuan mencakup pengetahuan dan keterampilan, sedangkan motivasi terkait dengan sikap terhadap situasi kerja. Griffin dan Moorhead (1986:16) menjelaskan bahwa kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk motivasi, kemampuan, dan lingkungan. Untuk mencapai kinerja yang tinggi, seseorang harus memiliki keinginan yang kuat untuk bekerja, serta didukung oleh fasilitas, kepemimpinan, dan lingkungan kerja yang kondusif. Ketidadaan salah satu faktor tersebut dapat berdampak negatif pada kinerja seseorang. Informasi yang diperoleh peneliti pada bulan Oktober 2024 dari kepala sekolah SMP di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan lemahnya kinerja guru, di antaranya:

1. Pengelolaan kelas oleh guru masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari pengaturan ruangan yang kurang menarik dan kelas yang monoton, yang pada akhirnya menghambat siswa untuk merasa nyaman selama proses pembelajaran.
2. Proses pengelolaan pembelajaran juga belum optimal, terutama dalam membuka dan menutup pembelajaran serta melakukan evaluasi. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurang maksimal, ditunjukkan dengan kurangnya persiapan dan perencanaan yang matang. Beberapa guru belum membuat Modul dengan benar dan jelas, sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak sistematis. Hal ini menyebabkan siswa kebingungan dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Sebagai pendidik, guru menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka. Keterangan di atas menunjukkan bahwa kinerja guru yang kurang optimal disebabkan oleh pengawasan atau supervisi yang kurang efektif, hubungan antar rekan kerja dan pemimpin yang tidak harmonis, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan. Ini berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan guru dan berimbas negatif pada kinerja mereka. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus memberikan semangat dan contoh untuk meningkatkan kualitas diri. Visi pemimpin perlu diimplementasikan dalam bentuk misi, program, dan tujuan yang jelas. Pemimpin juga harus menciptakan atmosfer kerja yang mengedepankan hubungan antar anggota organisasi, memberdayakan mereka, dan berperan sebagai model serta motivator. Kepala sekolah harus bersikap transformatif, menghargai ide-ide baru serta praktik pengajaran yang inovatif di sekolah. Menurut Bass (dalam Sunarto, 2011:6), kepemimpinan adalah proses memengaruhi, di mana tindakan pemimpin mendorong bawahannya untuk bekerja demi mencapai sasaran-sasaran yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Muhammad (2021:85) menjelaskan bahwa iklim organisasi dipengaruhi oleh berbagai cara anggota organisasi berperilaku dan berkomunikasi. Iklim komunikasi yang mendukung rasa persaudaraan akan mendorong anggota untuk berkomunikasi secara terbuka, santai, dan bersahabat dengan satu sama lain. Sebaliknya, iklim komunikasi yang negatif dapat membuat anggota merasa tidak berani untuk berkomunikasi secara terbuka dan bersaudara. Komunikasi yang baik antara guru dengan pimpinan serta antar sesama guru dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja guru. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja guru dan dapat menciptakan iklim komunikasi yang baik di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan paradigma positivisme dan menggunakan desain penelitian ekspos facto. Penelitian ekspos facto bertujuan untuk menganalisis kejadian yang telah terjadi. Menurut Hajar (2004:26), penelitian ekspos facto berfokus pada perbedaan antara grup subjek

dalam variabel independen dan dampaknya terhadap perbedaan pada variabel dependen. Penelitian ini mengadopsi pola kajian korelatif dan mengklasifikasikan variabel ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Arikunto (2014:247) menjelaskan bahwa penelitian korelatif bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel, serta mengukur kekuatan korelasi antara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMP Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian berlangsung selama 5 bulan, dari Oktober 2024 hingga Desember 2024, dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 60 responden.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tingkat kecenderungan kinerja guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 31 responden (51,667%). Tingkat kecenderungan persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada SMP di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 31 responden (51,667%). Tingkat kecenderungan iklim komunikasi pada SMP di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 28 responden (46,667%).

### **1. Hubungan antara Persepsi Guru Tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru**

Dari hasil perhitungan korelasi Product Moment diperoleh nilai korelasi antara variabel X1 dan Y sebesar 0,529, sementara nilai  $r_{tabel}$  untuk  $N = 60$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,254. Dengan demikian, nilai  $r_{y1}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,529 > 0,254$ ). Selanjutnya, untuk menguji signifikansi korelasi, dilakukan uji-t, dan dengan nilai  $r_{y1} = 0,529$  diperoleh  $t_{y1}$  sebesar 4,751. Untuk  $N = 60$ , harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Karena  $t_{y1}$  juga lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,751 > 1,67$ ), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, yang dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

Untuk menguji hubungan secara murni tanpa mempengaruhi variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial, yang menghasilkan korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,514. Nilai  $r_{tabel}$  tetap sebesar 0,254 untuk  $N = 60$  dan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, nilai  $r_{y1.2}$  juga lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,514 > 0,254$ ). Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi korelasi parsial menggunakan uji-t, di mana dengan nilai  $r_{y1.2} = 0,514$ , diperoleh  $t_{y1.2}$  sebesar 2,517. Harga

ttabel untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Karena  $t_{y1.2}$  lebih besar dari ttabel ( $2,517 > 1,67$ ), dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, tetap berlaku meskipun variabel iklim komunikasi dikontrol.

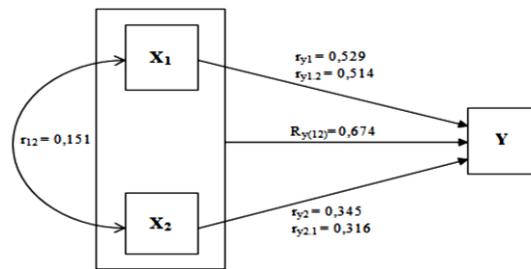
## **2. Hubungan antara Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru**

Dari perhitungan korelasi Product Moment, diperoleh nilai korelasi antara variabel  $X_2$  dan  $Y$  sebesar 0,345. Sementara itu, nilai rtabel untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,254. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai  $r_{y2}$  lebih besar daripada rtabel ( $0,345 > 0,254$ ). Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi korelasi dengan uji-t, di mana dengan nilai  $r_{y2} = 0,345$  diperoleh  $t_{y2}$  sebesar 2,803. Harga ttabel untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Karena  $t_{y2}$  lebih besar dari ttabel ( $2,803 > 1,67$ ), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim komunikasi dan kinerja guru yang dapat diterima dan terbukti. Selanjutnya, untuk mengevaluasi hubungan yang murni tanpa pengaruh variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial, yang menghasilkan nilai korelasi antara  $X_2$  dan  $Y$  sebesar 0,316. Dengan rtabel tetap sebesar 0,254 untuk  $N = 60$  dan taraf signifikansi 5%, maka didapatkan harga  $r_{y2.1}$  yang juga lebih besar dari rtabel ( $0,316 > 0,254$ ). Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi korelasi parsial menggunakan uji-t, dengan nilai  $r_{y2.1} = 0,316$ , yang menghasilkan  $t_{y2.1}$  sebesar 2,517. Harga ttabel untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Karena  $t_{y2.1}$  lebih besar dari ttabel ( $2,517 > 1,67$ ), dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim komunikasi dan kinerja guru, tetap valid meskipun variabel persepsi guru mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dikontrol.

## **3. Hubungan antara Persepsi Guru Tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru**

Dari hasil perhitungan korelasi ganda antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ , diperoleh koefisien korelasi  $R_{y(12)}$  sebesar 0,674. Sementara itu, nilai rtabel untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,254. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai  $R_{y(12)}$  lebih besar dari rtabel ( $0,674 > 0,254$ ). Selanjutnya, untuk menguji signifikansi korelasi, dilakukan uji-F. Dengan nilai  $R_{y(12)} = 0,674$ , diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 23,780. Nilai  $F_{tabel}$  untuk  $N = 60$  pada taraf signifikansi 5% adalah 3,23. Karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $23,780 > 3,23$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi

dengan kinerja guru, dapat diterima dan terbukti kebenarannya. Untuk lebih kelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



dimana:

$r_{12}$  : Koefisien korelasi product moment antara X1 dengan X2

$r_{y1}$  : Koefisien korelasi product moment antara X1 dengan Y

$r_{y1.2}$  : Koefisien korelasi parsial antara X1 dengan Y

$r_{y2}$  : Koefisien korelasi product moment antara X2 dengan Y

$r_{y2.1}$  : Koefisien korelasi parsial antara X2 dengan Y

$R_{y(12)}$  : Koefisien korelasi ganda antara X1, X2, dan X3 dengan Y

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru di SMP Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2017) dan Silaen (2017), yang juga menemukan adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan dan kinerja guru, yang berarti bahwa peningkatan kinerja guru dapat dicapai dengan memperbaiki perilaku kepemimpinan kepala sekolah.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja dan sikap kepemimpinan, di mana kedua faktor ini saling terkait. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hakikat kepemimpinan itu sendiri, yaitu kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi, dan mendorong bawahannya agar melaksanakan tugas dengan baik. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan seseorang dapat diukur dari kinerja bawahannya. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus memperhatikan metode atau gaya kepemimpinannya agar semua potensi yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan kepemimpinan yang baik dan tepat, kepala sekolah dapat memberikan arahan kepada guru dalam berbagai aspek, seperti proses pembelajaran, penguasaan materi ajar, pengelolaan pembelajaran di kelas, evaluasi, remedial pengajaran, ujian remedial, penguasaan kelas, dan disiplin. Efektivitas kepemimpinan pada dasarnya ditentukan oleh kemampuan kepala

sekolah dalam mengelola pembelajaran yang efektif di sekolah. Semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, semakin positif dampaknya terhadap kinerja guru. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Dengan kata lain, guru yang memiliki persepsi baik terhadap kepemimpinan kepala sekolah cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Selain persepsi guru terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah, faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah iklim komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara iklim komunikasi dan kinerja guru di SMP Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Hasil ini mendukung penelitian oleh Burhanuddin (2018) dan Ety (2017), yang menyimpulkan bahwa iklim komunikasi berhubungan dengan kinerja guru. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara iklim komunikasi dan kinerja guru.

Iklim komunikasi yang penuh rasa persaudaraan mendorong anggota organisasi untuk berkomunikasi secara terbuka, santai, dan ramah dengan satu sama lain. Sebaliknya, iklim komunikasi yang negatif dapat membuat anggota tidak berani berinteraksi dengan terbuka dan akrab. Komunikasi yang kondusif di sekolah bisa meningkatkan kinerja guru secara optimal. Iklim komunikasi yang baik mencakup kualitas hubungan di lingkungan kerja yang dapat dirasakan secara langsung oleh setiap guru di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memelihara faktor-faktor yang saling mendukung, seperti kredibilitas kepala sekolah, keterbukaan, dan tujuan sekolah yang jelas, dalam menciptakan iklim komunikasi yang harmonis dan kondusif. Iklim komunikasi yang baik di sekolah terbentuk melalui interaksi antarindividu antara guru dan pegawai yang menunjukkan sikap keterbukaan dan keikhlasan dalam bergaul, saling mendukung dalam melaksanakan tugas, menghormati harkat pribadi, menjaga perasaan, serta menunjukkan keramahan yang mencerminkan kegembiraan dan keceriaan di sekolah. Dengan adanya iklim komunikasi yang semakin baik, diharapkan kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi dengan kinerja guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dapat ditingkatkan melalui persepsi guru yang baik terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi. Kinerja adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari pemimpin maupun dari iklim komunikasi. Oleh karena itu, persepsi guru tentang perilaku

kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi keduanya sangat penting untuk mencapai kinerja maksimal. Kedua elemen ini saling melengkapi dan mendukung, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Iklim komunikasi perlu diciptakan agar kinerja individu dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dapat berjalan dengan baik. Demikian juga, iklim komunikasi di sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan agar guru dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Ini berarti bahwa semakin baik persepsi guru terhadap kepemimpinan transformasional kepala sekolah, semakin baik pula kinerja guru di daerah tersebut.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim komunikasi dan kinerja guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim komunikasi, semakin baik juga kinerja guru di SMP di kawasan tersebut.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim komunikasi secara bersamaan terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Artinya, semakin baik persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan semakin baik pula iklim komunikasi, maka semakin baik kinerja guru di SMP di daerah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LKPTK)
- Cochran, James J. 1974. *Sampling Technique*. New Delhi: Eastern Private LTD
- Danim, Sudarwan. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gibson, James I, Jhon M. Ivancevich, and James H Donnelly, Jr. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*, Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga
- Griffin, Ricky W. and Moerhead. 1986. *Organisation Behaviour*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Lunthans, F. 2011. *Organizational Behaviour*, Eleventh Edition. USA: McGrawhill, Nebraska.
- Mulyasa, E. 2020. *Manajemen berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhammad, Arni. 2021. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pace. W. R dan Done F. Faules. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivai, V, Ahmad., Fauzimah, Basri. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Robbins, P.S. 2007. *Perilaku Organisasi*, Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat
- Siburian, Hasoloan. 2010. Hubungan persepsi guru terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru SMP Negeri Kabupaten Dairi. Tesis. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Suharsaputra, Uhar. 2018. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sunarto. 2017. Tesis (*Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dan efektifitas komunikasi antar pribadi dengan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan*).
- Stoner Edward Freeman, James F. 2001. *Management*, Edisi Ketujuh. Alih Bahasa: Alexander Sindoro. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. New York: Holt, Rienhart and Winston
- Usman. 2010. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wibowo. 2009. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Winardi, J. 2007. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Grafindo Persada
- www. Ebsco Site. 'Academic Riset' (*Perilaku Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*). Maret 2012
- www. Ebsco Site. 'Academic Riset' (*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah berdasarkan persepsi Guru*). Januari 2013.
- Yulk, Gery. 2009. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, alih Bahasa, Budi Suprianto. Penyunting: Eli Tanya. Jakarta: Indeks